



Essentia: Journal of Medical Practice and Research

Vol 1 No 2 December 2025, Hal 254-264
ISSN: 3123-4100 (Print) ISSN: 3123-4097 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/essentia>

Hubungan Antara Manajemen Konflik dalam Kelompok Belajar dengan Kerja Sama Tim Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Farah Nura Ini^{1*}, Retno Issroviatiningrum², Muh. Abdurrouf³

¹⁻² Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: nurainifarah990@gmail.com¹

Article Info :

Received:
28-11-2025
Revised:
12-12-2025
Accepted:
30-12-2025

Abstract

Conflict management is the ability of individuals or groups to handle differences of opinion and tension. Teamwork is an essential skill for nursing students, as the success of group tasks depends largely on communication, collaboration, and the ability to resolve conflicts that arise during the learning process. This study aims to analyze the relationship between conflict management in study groups and teamwork among nursing students. This study employs a cross-sectional technique and is quantitative in nature. There were 105 participants in this study. The sample selection method using simple random sampling, namely random sampling, was used in this research. Data were analyzed using the Spearman rank test, utilizing a Likert scale consisting of 14 statements for the conflict management variable and 20 statements for the teamwork variable. With 60 respondents (57.1%), the majority of the outcomes from conflict management fall into the high category, according to the research that has been completed. With 59 responders (51.4%), teamwork is primarily rated as high. The p-value of 0.000 (<0.05) obtained from the statistical test indicates a relationship between the management of conflict in study groups and teamwork among undergraduate Nursing students at Sultan Agung Islamic University, Semarang.

Keywords: Conflict Management, Teamwork, Study Groups, Nursing Students, Collaborative Learning.

Abstrak

Manajemen konflik merupakan kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola perbedaan pendapat dan ketegangan. Kerja sama tim menjadi keterampilan penting bagi mahasiswa keperawatan, karena keberhasilan tugas kelompok sangat bergantung pada komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik yang muncul selama proses belajar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara manajemen konflik dalam kelompok belajar dengan kerja sama tim pada mahasiswa keperawatan. Penelitian ini menggunakan teknik *cross sectional* dan bersifat kuantitatif. Terdapat 105 partisipan dalam penelitian ini. Metode pemilihan sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel acak, digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Spearman rank*, menggunakan skala likert dengan jumlah pernyataan sebanyak 14 pernyataan untuk variabel manajemen konflik dan 20 pernyataan untuk variabel kerja sama tim. Dengan 60 responden (57,1%), mayoritas hasil dari manajemen konflik termasuk dalam kategori tinggi, menurut penelitian yang telah diselesaikan. Dengan 59 responden (51,4%), kerja tim terutama dinilai tinggi. Nilai p 0,000 ($<0,05$) yang diperoleh dari uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara manajemen konflik dalam kelompok studi dan kerja tim di kalangan mahasiswa S1 Keperawatan di Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

Kata kunci: Manajemen Konflik, Kerja Sama Tim, Kelompok Belajar, Mahasiswa Keperawatan, Pembelajaran Kolaboratif.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai proses sadar yang diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial peserta didik agar mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupan akademik maupun profesional. Melalui pendidikan, individu dibekali kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta sikap adaptif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian produktivitas dan kepuasan pembelajaran oleh Dekanawati et al. (2023). Pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter, etika kerja, dan kepribadian yang tercermin dalam pola interaksi sehari-hari mahasiswa. Proses ini menuntut adanya lingkungan belajar

yang kondusif, kolaboratif, dan mampu mengakomodasi perbedaan antarindividu secara konstruktif sebagaimana ditegaskan oleh Fauzi (2023).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan individu lain dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam aktivitas belajar. Kerja sama muncul sebagai bentuk hubungan timbal balik yang memungkinkan individu mencapai tujuan bersama secara lebih efektif, sebagaimana dijelaskan oleh Ardias dan Lenggogeni (2022) dalam kajian penguatan organisasi mahasiswa. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, kerja sama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian tugas akademik, tetapi juga sebagai wahana pengembangan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan. Kualitas kerja sama yang terbentuk akan sangat menentukan efektivitas kelompok belajar serta capaian akademik mahasiswa sebagaimana ditegaskan oleh Amiruddin Siahaan et al. (2024).

Kelompok belajar menjadi salah satu strategi pembelajaran yang banyak diterapkan di perguruan tinggi karena dianggap mampu meningkatkan partisipasi aktif dan tanggung jawab kolektif mahasiswa. Melalui kelompok belajar, mahasiswa dilatih untuk berdiskusi, berbagi peran, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, yang selaras dengan temuan Dewi Mustika Maharani et al. (2022) mengenai pentingnya kolaborasi dalam pendidikan berbasis interprofesi. Namun, efektivitas kelompok belajar sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan kemampuan anggota dalam mengelola perbedaan. Ketika kerja sama tidak terbangun secara seimbang, kelompok belajar justru berpotensi menjadi sumber ketegangan dan ketidakharmonisan sebagaimana diuraikan oleh Fauzan Ahmad Siregar dan Lailatul Usriyah (2021).

Perbedaan latar belakang, kepribadian, gaya belajar, serta tingkat komitmen anggota kelompok sering kali memicu munculnya konflik dalam kelompok belajar. Konflik dipahami sebagai proses interaksi yang ditandai oleh perbedaan kepentingan, gagasan, maupun persepsi yang dapat berkembang menjadi ketegangan terbuka atau tersembunyi, sebagaimana dijelaskan oleh Fauzi (2023). Dalam kelompok belajar mahasiswa, konflik kerap muncul dalam bentuk dominasi individu tertentu, rendahnya kontribusi sebagian anggota, serta ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan. Keberadaan konflik tersebut menunjukkan bahwa dinamika kelompok merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran kolaboratif sebagaimana diungkapkan oleh Hidayah et al. (2023).

Konflik dalam kelompok belajar tidak selalu bermakna destruktif, karena pada tingkat tertentu konflik dapat menjadi pemicu lahirnya ide baru dan peningkatan kualitas diskusi. Temuan Habibi (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan cenderung memilih strategi kolaboratif dalam menghadapi konflik, yang menandakan adanya potensi konflik sebagai sarana pembelajaran sosial. Namun, konflik yang tidak dikelola secara tepat berpotensi menurunkan produktivitas, melemahkan kohesi kelompok, dan mengganggu iklim akademik sebagaimana disampaikan oleh Della Asmarani et al. (2022). Kondisi ini menegaskan bahwa konflik membutuhkan pendekatan manajerial yang matang agar tidak berkembang menjadi hambatan kerja sama tim.

Manajemen konflik dipahami sebagai serangkaian upaya sistematis untuk mengelola perbedaan secara adil, terbuka, dan berorientasi pada penyelesaian masalah. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi efektif, penghormatan terhadap perbedaan pandangan, serta pencarian solusi yang dapat diterima oleh seluruh pihak yang terlibat sebagaimana dijelaskan oleh Fauzan Ahmad Siregar dan Lailatul Usriyah (2021). Penerapan manajemen konflik yang tepat terbukti mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Amiruddin Siahaan et al. (2024) pada lingkungan pendidikan. Manajemen konflik juga berperan sebagai fondasi bagi terbentuknya kerja sama tim yang solid dan berkelanjutan sebagaimana ditegaskan oleh Hidayah et al. (2023).

Bagi mahasiswa keperawatan, kemampuan manajemen konflik memiliki nilai strategis karena profesi keperawatan menuntut kerja tim lintas disiplin yang intensif. Interaksi antara perawat dengan sesama perawat maupun profesi kesehatan lain membutuhkan keterampilan komunikasi dan pengelolaan konflik yang baik agar pelayanan kesehatan dapat berjalan optimal, sebagaimana dikemukakan oleh Dewi Mustika Maharani et al. (2022). Habibi (2023) menegaskan bahwa mahasiswa keperawatan yang memiliki strategi manajemen konflik yang adaptif cenderung mampu membangun hubungan kerja yang lebih positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan manajemen konflik sejak masa pendidikan menjadi bekal penting bagi kesiapan profesional mahasiswa keperawatan.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada 10 mahasiswa keperawatan pada 4 Juni 2025 menunjukkan bahwa enam mahasiswa masih mengalami konflik dalam kelompok belajar, terutama

terkait perbedaan pendapat, dominasi anggota tertentu, dan rendahnya partisipasi. Lima mahasiswa mengakui bahwa kerja sama tim dalam kelompok mereka belum berjalan optimal, yang berdampak pada ketidakseimbangan tanggung jawab dan lemahnya koordinasi tugas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen konflik dalam kelompok belajar mahasiswa keperawatan belum sepenuhnya efektif sebagaimana diharapkan dalam kajian Hidayah et al. (2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara manajemen konflik dalam kelompok belajar dan kerja sama tim pada Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara manajemen konflik dalam kelompok belajar sebagai variabel independen dan kerja sama tim sebagai variabel dependen pada Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Populasi penelitian berjumlah 142 mahasiswa angkatan 2024, dengan penentuan sampel sebanyak 105 responden melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, serta perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan 5%. Pengumpulan data dilakukan pada September–Oktober 2025 di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Instrumen penelitian berupa kuesioner berskala Likert, terdiri dari kuesioner manajemen konflik sebanyak 14 butir dan kuesioner kerja sama tim sebanyak 20 butir, yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil seluruh item valid serta nilai Cronbach's Alpha masing-masing 0,926 dan 0,877 yang menunjukkan reliabilitas sangat baik.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, tabulasi, dan entri data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman rank untuk mengetahui hubungan antara manajemen konflik dan kerja sama tim. Kriteria pengujian ditetapkan pada nilai signifikansi $p < 0,05$ untuk menerima hipotesis alternatif. Interpretasi kekuatan hubungan didasarkan pada koefisien korelasi yang diklasifikasikan dari sangat lemah hingga sangat kuat. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat manajemen konflik dalam kelompok belajar dengan tingkat kerja sama tim mahasiswa, sehingga dapat menjadi dasar penguatan strategi pembelajaran kolaboratif di lingkungan pendidikan keperawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Hubungan Antara Manajemen Konflik dalam Kelompok Belajar dengan Kerja Sama Tim Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang akan dibahas pada bab ini. Kuesioner telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya di Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, sebelum penelitian dilakukan untuk memastikan keakuratannya. Peneliti mengumpulkan data dari 105 partisipan pada bulan September setelah menerima hasil yang valid. Mahasiswa keperawatan angkatan 2024 dari Universitas Islam Sultan Agung menjadi responden, dan mereka secara alami memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Data Demografi Responden

Informasi demografis yang dikumpulkan dari peserta penelitian di Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung di Semarang sangat beragam. Tabel berikut akan digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan hal tersebut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula September 2025 (n=105)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perempuan	90	85.7
Laki-laki	15	14.3
Total	105	100

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026,

Berdasarkan Tabel 1, hasil menunjukkan bahwa dari total responden, 90 siswa (atau 85,7% dari total) adalah perempuan, sedangkan 15 siswa (atau 14,3% dari total) adalah laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden Mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula September 2025 (n=105)

Usia	Frekuensi	Persentase
18	19	18.1
19	63	60
20	16	15.2
21	6	5.7
23	1	1.0
Total	105	100.0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa dominasi usia responden yaitu didominasi oleh usia 19 tahun sebanyak 63 responden dengan presentase (60%), dan terendah oleh usia 23 responden yaitu sebanyak 1 responden dengan presentase (1%).

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Mahasiswa Berdasarkan Manajemen Konflik Dalam Kelompok Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula September 2025 (n=105)

Manajemen Konflik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	60	57.1
Sedang	35	33.3
Rendah	10	9.5
Total	105	100.0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Dari data pada tabel 3, dapat menyimpulkan bahwa 57,1% mahasiswa keperawatan yang disurvei menilai keterampilan manajemen konflik mereka tinggi, sedangkan 9,5% menilai rendah. Kelompok mahasiswa terbesar yang disurvei memiliki 60 tanggapan, menempatkan mereka dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kerja Sama Tim Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula September 2025 (n=105)

Kerja Sama Tim	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	54	51.4
Sedang	39	37.1
Rendah	12	11.4
Total	105	100.0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel 4, mayoritas kolaborasi mahasiswa termasuk dalam kelompok tinggi, dengan 54 responden atau 51,4%, sedangkan jumlah hasil terendah berada dalam kategori rendah, dengan 12 responden atau 11,4%.

Analisis Bivariat

Dari hasil Analisa univariat kemudian dilakukan Analisa Hubungan Antara Manajemen Konflik Dalam Kelompok Belajar dengan Kerja Sama Tim Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji *Spearman Rank* Hubungan antara Manajemen Konflik dalam Kelompok Belajar dengan Kerja Sama Tim Mahasiswa September 2025 (n=105)

Variabel Penelitian	N	P-Value	R
Manajemen Konflik Kerja Sama Tim	105	0.000	0.625

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Nilai signifikansi 0,000 ditunjukkan oleh hubungan antara kolaborasi dan manajemen konflik dalam kelompok belajar, menurut data pada tabel 5. Karena nilai ini kurang dari 0,05, dapat menolak H0 dan menerima Ha, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi substansial antara kerja sama tim dan manajemen konflik dalam kelompok belajar. Terdapat hubungan positif yang kuat antara manajemen konflik dalam kelompok belajar dan kerja sama tim, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,625. Ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut cukup erat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang lebih cenderung bekerja sama sebagai tim ketika mereka tahu cara menangani konflik dalam kelompok belajar mereka. Kemampuan mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok belajar berbanding lurus dengan kemahiran mereka dalam menyelesaikan konflik.

Tabel 6. Hasil uji bivariat Hubungan antara Manajemen Konflik dalam Kelompok Belajar dengan Kerja Sama Tim Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Unissula September 2025 (n=105)

		Manajemen Konflik dalam Kelompok Belajar * Kerja Sama Tim							
		Kerja Sama Tim Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Manajemen Konflik dalam Kelompok Belajar	Tinggi	49	81.7	6	10.0	5	8.3	60	100.0
	Sedang	3	8.6	30	85.7	2	5.7	35	100.0
	Rendah	2	20.0	3	30.0	5	50.0	10	100.0
Total		54	51.4	39	37.1	12	11.4	105	100.0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Dari data pada tabel 6, dapat menyimpulkan bahwa dari 60 responden yang mendapat skor tinggi pada skala manajemen konflik, 49 memiliki keterampilan tingkat menengah, 6 memiliki keterampilan tingkat rendah, dan 5 memiliki kerja sama tim tingkat tinggi. Terdapat 35 responden dengan keterampilan manajemen konflik tingkat menengah; 3 memiliki keterampilan kerja sama tim tingkat tinggi, 30 memiliki keterampilan tingkat menengah, dan 2 memiliki keterampilan tingkat rendah. 10 responden menilai manajemen konflik mereka buruk, dengan rincian 2 responden menilai kerja sama tim mereka tinggi, 3 sedang, dan 5 buruk.

Manajemen Konflik dalam Kelompok Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan manajemen konflik mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang berada pada kategori yang relatif baik, tercermin dari proporsi mahasiswa dengan tingkat manajemen konflik tinggi sebesar 57,1%, kategori sedang sebesar 33,3%, dan kategori rendah sebesar 9,5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki kapasitas memadai dalam menghadapi perbedaan pendapat dan dinamika konflik yang muncul selama proses belajar kelompok, sebagaimana dipahami dalam konsep pendidikan sebagai ruang interaksi sosial yang sarat perbedaan (Mu'afifah et al., 2022; Sartika & Nengsi, 2022). Kecenderungan ini sejalan dengan pandangan Amiruddin Siahaan et al. (2024) yang

menegaskan bahwa manajemen konflik yang baik berperan penting dalam menjaga stabilitas dan produktivitas kelompok pendidikan. Dominasi kategori tinggi juga memperlihatkan adanya kesiapan mahasiswa keperawatan dalam mengelola konflik sebagai bagian dari pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada tujuan bersama (Habibi, 2023).

Manajemen konflik dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan mengenali, mengendalikan, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif agar tidak menghambat kerja sama kelompok, sebagaimana dirumuskan dalam kajian organisasi pendidikan oleh Fauzi (2023) dan Surya Pratama et al. (2023). Mahasiswa dengan kemampuan manajemen konflik yang tinggi cenderung mampu menempatkan konflik sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai ancaman terhadap keharmonisan kelompok, sebagaimana juga ditegaskan oleh Nelwan dan Timpal (2023). Kemampuan tersebut menjadi indikator kedewasaan akademik, karena mahasiswa mampu mengelola emosi, kepentingan pribadi, dan tuntutan kelompok secara seimbang, sebagaimana disoroti oleh Hidayah et al. (2023). Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa manajemen konflik bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan kompetensi inti dalam pembelajaran berbasis kelompok.

Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen konflik mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari aspek komunikasi, perbedaan pendapat, dan tingkat ketergantungan antaranggota kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh Fauzan Ahmad Siregar dan Lailatul Usriyah (2021). Komunikasi yang tidak efektif berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, yang pada tahap lanjut dapat memicu konflik laten maupun konflik terbuka, sebagaimana juga dicatat oleh Indah dan Nabila Sri Rizkiah (2024). Perbedaan pendapat pada dasarnya memiliki nilai konstruktif untuk memperkaya sudut pandang, namun tanpa sikap saling menghargai, perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi sumber ketegangan, sebagaimana dikemukakan oleh Della Asmarani et al. (2022). Ketergantungan dalam pembagian tugas kelompok juga menuntut kejelasan peran dan tanggung jawab, karena ketidakseimbangan kontribusi sering kali memicu konflik interpersonal (Lasmi et al., 2021).

Tingginya tingkat manajemen konflik mahasiswa juga tercermin dari kemampuan bersikap tegas, menghargai pendapat orang lain, serta mempertahankan pandangan pribadi tanpa melukai pihak lain, yang merupakan karakteristik perilaku asertif dalam dinamika kelompok belajar. Pola ini sejalan dengan indikator manajemen konflik yang menekankan komunikasi interpersonal, tanggung jawab individual, dan saling menghormati sebagai fondasi interaksi kelompok (Mu'afifah et al., 2022; Fauzi, 2023). Mahasiswa yang mampu bersikap asertif cenderung tidak mendominasi diskusi, namun tetap aktif menyumbangkan gagasan secara proporsional, sebagaimana ditegaskan oleh Suryana (2022) dalam kajian instrumen pengukuran konflik. Sikap tersebut mencerminkan kemampuan regulasi diri dan empati yang menjadi prasyarat penting dalam pembelajaran kolaboratif.

Kemampuan manajemen konflik yang baik juga berkorelasi dengan tingkat tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan peran kelompok, sebagaimana ditunjukkan oleh kecenderungan mahasiswa untuk terlibat aktif dan konsisten dalam penyelesaian tugas. Dewi Mustika Maharani et al. (2022) menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan bertanggung jawab mempermudah mahasiswa dalam memahami perbedaan dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ibrahim et al. (2021) yang menunjukkan bahwa manajemen konflik yang efektif mendukung kinerja tim melalui peningkatan kejelasan peran dan komitmen individu. Dalam kelompok belajar keperawatan, tanggung jawab individual memiliki implikasi langsung terhadap kualitas hasil belajar dan kesiapan profesional mahasiswa (Wilhelmsson et al., 2021).

Kemampuan manajemen konflik yang tinggi berfungsi sebagai prasyarat terciptanya interaksi kelompok yang sehat dan produktif. Ardias dan Lenggogeni (2022) menekankan bahwa kerja sama yang optimal hanya dapat terwujud ketika anggota kelompok mampu mengelola perbedaan secara dewasa dan rasional. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Octavia dan Budiono (2021) serta Putri Wulansari dan Anniez Rachmawati Musslifah (2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan konflik yang baik memperkuat kohesi tim dan meningkatkan efektivitas kerja kolektif. Dengan demikian, manajemen konflik tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kerja sama tim.

Dominasi mahasiswa dengan kemampuan manajemen konflik tinggi juga mencerminkan kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi tuntutan pembelajaran berbasis praktik dan kolaborasi lintas peran. Habibi (2023) menegaskan bahwa mahasiswa keperawatan cenderung mengadopsi strategi kolaboratif dalam menyelesaikan konflik, karena karakter pendidikan keperawatan menuntut interaksi intensif dan koordinasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Wilhelmsson

et al. (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki kesiapan lebih tinggi dalam kerja tim dibandingkan mahasiswa bidang lain. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa lingkungan pendidikan keperawatan turut membentuk pola manajemen konflik yang adaptif dan konstruktif.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan kecenderungan positif keberadaan 9,5% mahasiswa dengan tingkat manajemen konflik rendah tetap menjadi catatan penting bagi institusi pendidikan. Kelompok ini berpotensi mengalami kesulitan dalam menghadapi perbedaan pendapat dan tekanan kerja kelompok, sebagaimana diingatkan oleh Hidayah et al. (2023) dan Nelwan dan Timpal (2023). Upaya penguatan kapasitas manajemen konflik melalui pembelajaran kolaboratif terstruktur, pelatihan komunikasi interpersonal, dan pendampingan akademik menjadi relevan untuk menjangkau kelompok ini (Amiruddin Siahaan et al., 2024; Waruwu et al., 2025). Pengembangan manajemen konflik mahasiswa keperawatan dapat berlangsung lebih merata dan berkelanjutan, sekaligus mendukung kualitas kerja sama tim dalam kelompok belajar.

Kerja Sama Tim Mahasiswa Keperawatan dalam Kelompok Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama tim mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dalam kelompok belajar berada pada kecenderungan yang positif, ditandai dengan dominasi kategori tinggi sebanyak 54 responden atau 51,4%, kategori sedang sebanyak 39 responden atau 37,1%, serta kategori rendah sebanyak 12 responden atau 11,4%. Distribusi ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa telah mampu membangun pola kolaborasi yang efektif dalam menyelesaikan tugas akademik secara berkelompok. Kondisi tersebut merefleksikan adanya keselarasan antara tuntutan pembelajaran keperawatan yang menekankan kerja tim dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola interaksi kelompok secara produktif. Temuan ini relevan dengan pandangan Sartika dan Nengsi (2022) yang menekankan bahwa kemampuan kerja sama tim merupakan keterampilan esensial dalam manajemen kelompok mahasiswa.

Kerja sama tim dalam kelompok belajar mahasiswa keperawatan dapat dipahami sebagai proses kolaboratif yang mengintegrasikan kontribusi individu secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama. Safitri dan Fitriyana (2021) menjelaskan bahwa kerja tim mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh tanggung jawab personal, keterbukaan komunikasi, serta keberanian menghadapi risiko perbedaan pendapat. Tingginya proporsi mahasiswa pada kategori kerja sama tim tinggi menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut telah berkembang secara relatif seimbang. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu memposisikan diri sebagai bagian dari sistem kelompok yang saling bergantung dan saling melengkapi.

Aspek tanggung jawab menjadi salah satu fondasi utama dalam pembentukan kerja sama tim yang efektif. Mahasiswa keperawatan menunjukkan komitmen dalam menyelesaikan tugas kelompok sesuai kesepakatan waktu dan pembagian peran yang telah ditentukan, sebagaimana juga ditegaskan oleh Kusuma (2020) dalam kajiannya mengenai determinan kerja sama tim. Pola tanggung jawab ini mencerminkan kedewasaan akademik dan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan kelompok tidak dapat dilepaskan dari konsistensi kontribusi individu. Lasmi et al. (2021) menekankan bahwa tanggung jawab individual yang kuat akan memperkuat kohesi tim dan meminimalkan potensi konflik laten dalam organisasi maupun kelompok belajar.

Kontribusi aktif setiap anggota kelompok menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kerja sama tim. Mahasiswa keperawatan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk mengerahkan kemampuan terbaik melalui penyampaian ide, saran, dan dukungan selama diskusi berlangsung. Ibrahim et al. (2021) menjelaskan bahwa kontribusi yang optimal dari setiap anggota tim berbanding lurus dengan peningkatan kinerja kelompok secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan Ardias dan Lenggogeni (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif anggota merupakan prasyarat terbentuknya kerja sama yang berkelanjutan dan berorientasi pada hasil.

Keterbukaan komunikasi juga menjadi elemen penting yang memperkuat kerja sama tim mahasiswa keperawatan. Fauzan Ahmad Siregar dan Lailatul Usriyah (2021) menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan saling menghargai mampu mencegah kesalahpahaman yang berpotensi mengganggu dinamika kelompok. Mahasiswa yang bersedia menyampaikan pendapat dan menerima masukan dari anggota lain menciptakan iklim diskusi yang sehat dan konstruktif. Kondisi ini selaras dengan temuan Safitri dan Fitriyana (2021) yang menempatkan komunikasi interpersonal sebagai faktor kunci dalam membangun kerja sama tim mahasiswa.

Keberanian dalam menghadapi risiko perbedaan pendapat juga tampak sebagai karakteristik kerja sama tim yang matang. Mahasiswa tidak hanya mengikuti arus pendapat mayoritas, tetapi berani mengemukakan pandangan alternatif demi memperkaya diskusi dan meningkatkan kualitas keputusan kelompok. Della Asmarani et al. (2022) serta Indah dan Nabila Sri Rizkiah (2024) menegaskan bahwa keberanian mengemukakan perbedaan secara etis justru menjadi indikator kerja sama tim yang sehat, karena mendorong proses klarifikasi dan pembelajaran bersama. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan telah memiliki kemampuan adaptif dalam menyikapi dinamika kelompok.

Kerja sama tim yang tinggi juga berkaitan erat dengan kemampuan manajemen konflik dalam kelompok belajar. Amiruddin Siahaan et al. (2024) dan Fauzi (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan konflik yang efektif berkontribusi langsung terhadap peningkatan produktivitas kelompok. Mahasiswa yang mampu mengelola perbedaan secara rasional dan komunikatif cenderung mempertahankan hubungan kerja yang positif tanpa mengorbankan kualitas hasil belajar. Hal ini diperkuat oleh temuan Dewi Mustika Maharani et al. (2022) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara manajemen konflik dan kolaborasi dalam konteks pendidikan kesehatan.

Tingginya tingkat kerja sama tim mencerminkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan praktik profesional yang berbasis kolaborasi interprofesional. Wilhelmsson et al. (2021) menegaskan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki kecenderungan kesiapan kerja tim yang lebih tinggi karena karakteristik pendidikan yang menuntut koordinasi, empati, dan tanggung jawab kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman kerja kelompok selama perkuliahan berkontribusi pada pembentukan sikap profesional mahasiswa. Octavia dan Budiono (2021) serta Putri Wulansari dan Anniez Rachmawati Musslifah (2024) juga menekankan bahwa kerja sama tim yang kuat menjadi modal penting bagi peningkatan kinerja di lingkungan kerja.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dominasi kategori kerja sama tim tinggi keberadaan mahasiswa pada kategori sedang dan rendah tetap menjadi perhatian dalam pengembangan pembelajaran. Hidayah et al. (2023) dan Nelwan dan Timpal (2023) menekankan pentingnya penguatan kerja sama tim melalui desain pembelajaran kolaboratif yang terstruktur dan berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembagian peran yang jelas, evaluasi proses kelompok, serta penguatan komunikasi dan manajemen konflik sebagaimana disarankan oleh Surya Pratama et al. (2023). kemampuan kerja sama tim mahasiswa keperawatan diharapkan berkembang secara lebih merata dan mendukung kualitas pembelajaran serta kesiapan profesional di masa mendatang.

Hubungan antara Manajemen Konflik dalam Kelompok Belajar dengan Kerja Sama Tim Mahasiswa

Hasil penelitian di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen konflik mahasiswa berada pada kategori tinggi sebanyak 60 mahasiswa atau 57,1%, sementara kerja sama tim mahasiswa juga didominasi kategori tinggi dengan 54 mahasiswa atau 51,4%. Pola distribusi ini menggambarkan adanya kecenderungan positif antara kemampuan mahasiswa dalam mengelola konflik dan kapasitas mereka untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok belajar. Pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan telah memungkinkan pemetaan hubungan variabel secara objektif dan terukur, sebagaimana ditekankan oleh Waruwu et al. (2025) terkait kekuatan metode kuantitatif dalam mengungkap relasi antarvariabel. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dinamika kelompok belajar keperawatan telah berkembang menuju pola interaksi yang relatif matang dan konstruktif.

Hubungan antara manajemen konflik dan kerja sama tim diperkuat oleh hasil uji korelasi Spearman rank yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,625 dengan nilai signifikansi p sebesar 0,000. Nilai tersebut mengindikasikan hubungan yang bermakna dan kuat dengan arah positif, yang berarti peningkatan kemampuan manajemen konflik mahasiswa sejalan dengan meningkatnya kualitas kerja sama tim. Temuan ini konsisten dengan pandangan Habibi (2023) yang menyatakan bahwa strategi manajemen konflik yang tepat pada mahasiswa keperawatan berkontribusi langsung terhadap efektivitas interaksi kelompok. Kekuatan hubungan ini juga menegaskan bahwa konflik bukan semata-mata hambatan, melainkan potensi penggerak kolaborasi apabila dikelola secara tepat.

Manajemen konflik dalam kelompok belajar mahasiswa keperawatan tercermin melalui ketegasan dalam menyampaikan pendapat, kemampuan mempertahankan argumen secara rasional, serta kesediaan untuk menghargai perspektif orang lain. Fauzan Ahmad Siregar dan Lailatul Usriyah (2021) menegaskan bahwa komunikasi organisasi yang efektif menjadi fondasi utama dalam

pengelolaan konflik yang produktif. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi secara terbuka cenderung menciptakan suasana diskusi yang sehat, sehingga perbedaan pandangan tidak berkembang menjadi konflik destruktif. Pola komunikasi semacam ini memperkuat kohesi kelompok dan mendorong kerja sama yang lebih solid.

Frekuensi mahasiswa yang sering terlibat dalam kerja kelompok juga berperan dalam membentuk kesiapan mereka menghadapi perbedaan secara dewasa. Hidayah et al. (2023) menekankan bahwa organisasi perkuliahan yang menuntut kolaborasi intensif secara tidak langsung melatih mahasiswa untuk mengelola konflik sebagai bagian dari proses belajar. Mahasiswa keperawatan terbiasa berinteraksi dalam situasi akademik yang menuntut pengambilan keputusan bersama, sehingga konflik dipahami sebagai dinamika wajar yang memerlukan penyelesaian kolektif. Pengalaman ini membentuk karakter adaptif dan sikap saling menghargai yang memperkuat kerja sama tim.

Indikator kerja sama tim seperti tanggung jawab, kontribusi aktif, keterbukaan, dan keberanian mengambil risiko intelektual tampak berjalan seiring dengan kemampuan manajemen konflik mahasiswa. Lasmi et al. (2021) menjelaskan bahwa kerja sama tim yang efektif tidak dapat dilepaskan dari pembagian peran yang jelas dan rasa tanggung jawab individu terhadap tujuan bersama. Mahasiswa yang mampu mengelola konflik secara konstruktif cenderung lebih konsisten dalam menjalankan peran kelompok dan lebih terbuka dalam menerima evaluasi dari anggota lain. Hal ini memperlihatkan keterkaitan erat antara kualitas interaksi interpersonal dan efektivitas kerja tim.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Amiruddin Siahaan et al. (2024) serta Della Asmarani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa manajemen konflik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas lembaga pendidikan. Pengelolaan konflik yang tepat mendorong terciptanya iklim kerja yang kondusif, baik dalam konteks sekolah maupun kelompok belajar mahasiswa. Ardias dan Lenggogeni (2022) juga menegaskan bahwa keberhasilan program organisasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggotanya dalam menjaga kerja sama melalui penyelesaian konflik yang sehat. Kesamaan temuan ini memperkuat validitas hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel.

Kemampuan kerja sama tim memiliki implikasi langsung terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi praktik profesional. Wilhelmsson et al. (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki kecenderungan kesiapan kerja tim yang tinggi karena karakteristik pendidikan kesehatan yang menuntut kolaborasi interprofesional. Manajemen konflik yang baik membantu mahasiswa mengembangkan resiliensi, empati, dan kemampuan koordinasi yang diperlukan dalam pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi Mustika Maharani et al. (2022) yang menyoroti korelasi antara manajemen konflik dan kolaborasi dalam pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen konflik merupakan faktor strategis dalam meningkatkan kerja sama tim mahasiswa keperawatan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketegasan, komunikasi terbuka, sikap saling menghargai, serta tanggung jawab kolektif menjadi fondasi utama dinamika kelompok yang efektif, sebagaimana juga ditegaskan oleh Fauzi (2023) dan Indah dan Nabila Sri Rizkiah (2024). Kerja sama tim yang kuat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kualitas interaksi interpersonal yang terbangun melalui pengelolaan konflik yang matang. Temuan ini menguatkan urgensi integrasi pelatihan manajemen konflik dalam kurikulum keperawatan guna mendukung pembelajaran kolaboratif dan kesiapan profesional mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara manajemen konflik dalam kelompok belajar dengan kerja sama tim mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 19 tahun dan didominasi oleh mahasiswa perempuan, dengan kemampuan manajemen konflik dan kerja sama tim yang berada pada kategori tinggi. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola perbedaan pendapat serta bekerja secara kolaboratif dalam kelompok belajar. Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat dengan arah positif antara manajemen konflik dan kerja sama tim, yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,000 dan koefisien korelasi 0,625. Temuan ini menegaskan bahwa semakin baik kemampuan mahasiswa dalam mengelola konflik, semakin efektif pula kerja sama tim yang terbangun dalam proses pembelajaran kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin Siahaan, Neliwati Neliwati, & Nadhilah Ajrina. (2024). Implementasi Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Produktivitas Madrasah di MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 364–383. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.573>.
- Ardias, W. S., & Lenggogeni, P. (2022). Peningkatan Kerjasama Sebagai Upaya Mengoptimalkan Program Kerja Organisasi Ikatan Mahasiswa Solok Selatan. *Journal of Social Outreach*, 1(1), 91–104. <https://doi.org/10.15548/jso.v1i1.3853>.
- Dekanawati, V., Astriawati, N., Setiyantara, Y., Subekti, J., & Kirana, A. F. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Diklat Kepabeanaan Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 23(2), 159. <https://doi.org/10.33556/jstm.v23i2.344>.
- Della Asmarani, Ismawati, I., Budi Susanto, & Mu' Alimin. (2022). Implementasi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah Di Mas Masyithah Jember. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(2), 74–82. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.49>.
- Dewi Mustika Maharani, S., Lestari, E., Linda Destiana, A., Sultan Agung, I., Pendidikan Kedokteran, B., Kedokteran, F., Islam Sultan Agung, U., Biologi, B., & Author, C. (2022). *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 7 Korelasi Antara Manajemen Konflik dengan Kolaborasi Interprofesi pada Pendidikan Interprofesi di Puskesmas*.
- Fauzan Ahmad Siregar, & Lailatul Usriyah. (2021). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 163–174. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v5i2.147>.
- Fauzi, I. (2023). Manajemen Konflik dan Cara Penyelesaian Konflik dalam Organisasi Sekolah. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 108–115. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.127>.
- Habibi, A. (2023). Studi Literatur: Strategi Manajemen Konflik Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal JKFT*, 8(1). <https://doi.org/10.31000/jkft.v8i1.9685>.
- Hidayah, A. H., Supriadi, M., & Shaleh, S. (2023). Urgensi Penerapan Manajemen Konflik dalam Organisasi Perkuliahan. *Jurnal Soshum Insentif*, 6(2), 103–111. <https://doi.org/10.36787/jsi.v6i2.1030>.
- Ibrahim, F. E., Djuhartono, T., & Sodik, N. (2021). Pengaruh Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan Di Pt Lion Superindo. *Jurnal Arastirma*, 1(2), 316. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v1i2.12369>.
- Indah, R., & Nabila Sri Rizkiah. (2024). Peran Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah. *CERDAS-Jurnal Pendidikan*, 3(1), 20–24. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v3i1.882>.
- Lasmi, A., Bayhaqi, H., & Suhairi, S. (2021). Membangun Kerjasama Tim yang Efektif dalam Organisasi. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 35–45. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v2i1.509>.
- Mu'afifah, Enggi Ainun Nabilla, Rahmita Indah Romadhoni, Moch. Febry Aryo Hidayat, & Mu'alimin. (2022). Manajemen Konflik (Strategi Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Studi Kasus : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember). *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 1(3), 24–33. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i3.239>.
- Nelwan, J. I., & Timpal, C. (2023). Manajemen Konflik Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Tomohon. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16579>.
- Octavia, D. H., & Budiono, B. (2021). Pengaruh Teamwork terhadap Kinerja Karyawan melalui Job Satisfaction. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 954–965. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p954-965>.
- Putri Wulansari, & Anniez Rachmawati Musslifah. (2024). Pengaruh Teamwork Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 92–102. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i3.91>.
- Safitri, A., & Fitriyana, N. (2021). Peran Komunikasi Interpersonal terhadap Kerjasama Team Mahasiswa Kkn. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 4(2), 101–106. <https://doi.org/10.36341/psi.v4i2.1528>.
- Sartika, D., & Nengsi, A. R. (2022). Membangun Skill Kerjasama Tim Pada Mahasiswa Dalam Manajemen Kelompok Demi Peningkatan Efektifitas Tim Mencapai Tujuan. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 142–149. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.927>.

- Surya Pratama, M. A., Setiawan, F., Andriana, E., & Maziya, T. (2023). Manajemen Dalam Penanganan Konflik Dalam Lembaga Pendidikan. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v1i2.16>.
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>.
- Wilhelmsson, M., Ponzer, S., Dahlgren, L. O., Timpka, T., & Faresjö, T. (2021). Are female students in general and nursing students more ready for teamwork and interprofessional collaboration in healthcare? *BMC Medical Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/1472-6920-11-15>.